



Implementasi Kebijakan Polda Lampung dalam Pencegahan Tindak Kekerasan bagi Remaja di Kota Bandar Lampung Berbasis Nilai-Nilai Akhlak

Muhammad Davit Priatama^{1*}, Siti Patimah², Andi Warisno³, Nurul Hidayati Murtafiah⁴, A. Gani⁵

^{1,3,4} Universitas Islam An Nur Lampung

² UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

⁵ UIN Raden Intan Lampung

Abstrak: Kekerasan remaja di Kota Bandar Lampung—meliputi tawuran, bullying, geng motor, kekerasan seksual, dan kejahatan digital terus meningkat akibat faktor keluarga, lingkungan sosial, lemahnya kontrol diri, dan tingginya penggunaan media sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi kebijakan Polda Lampung dalam mencegah kekerasan remaja serta menawarkan pendekatan alternatif berbasis nilai akhlak. Metode yang digunakan adalah studi pustaka melalui telaah buku, jurnal, dan dokumen kebijakan. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan preventif yang telah dirancang dan kondisi empiris, terutama pada aspek pembinaan karakter dan sinergi kepolisian komunitas. Integrasi nilai akhlak, penguatan literasi digital, serta kolaborasi antara Polda Lampung, sekolah, keluarga, dan masyarakat dinilai mampu meningkatkan efektivitas pencegahan. Implikasi praktisnya mencakup perlunya program pembinaan remaja berbasis komunitas dan modul edukasi moral, sementara secara teoretis penelitian ini memperkuat konsep *community policing* berbasis nilai sebagai model pencegahan kekerasan remaja yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

Kata kunci: Implementasi, Kebijakan, Polda Lampung, Pencegahan, Tindak Kekerasan, Remaja, Nilai Akhlak

DOI:

<https://doi.org/10.53697/iso.v6i1.3285>

*Correspondence: Muhammad Davit

Priatama

Email:

muhammaddavitpriatama@gmail.com

Received: 22-04-2026

Accepted: 22-05-2026

Published: 22-06-2026



Copyright: © 2026 by the authors.

Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Youth violence in Bandar Lampung City—including brawls, bullying, motorcycle gangs, sexual violence, and digital crime—continues to increase due to family factors, social environment, weak self-control, and high social media use. This study aims to analyze the implementation of Lampung Regional Police policies in preventing youth violence and offer an alternative approach based on moral values. The method used is a literature study through a review of books, journals, and policy documents. The results of the study indicate a gap between the designed preventive policies and empirical conditions, especially in the aspects of character development and community policing synergy. The integration of moral values, strengthening digital literacy, and collaboration between Lampung Regional Police, schools, families, and the community are considered capable of increasing the effectiveness of prevention. Practical implications include the need for community-based youth development programs and moral education modules, while theoretically this study strengthens the concept of value-based community policing as a model for preventing youth violence that can be further developed.

Keywords: Implementation, Policy, Lampung Regional Police, Prevention, Violence, Youth, Moral Values.

Pendahuluan

Kekerasan remaja di berbagai kota besar Indonesia terus menunjukkan peningkatan baik dalam frekuensi maupun bentuknya, termasuk di Kota Bandar Lampung yang mengalami dinamika sosial perkotaan cukup pesat. Penelitian terkait perilaku agresif pelajar menunjukkan bahwa sekitar sepertiga remaja di wilayah ini berada pada kategori kecenderungan tinggi melakukan kekerasan, terutama dalam konteks bullying fisik maupun verbal di lingkungan sekolah (Sulastri et al, 2020). Perubahan pola interaksi sosial,

kompetisi antar kelompok, serta lemahnya kontrol diri pada remaja menyebabkan kekerasan tidak hanya terjadi secara spontan, tetapi juga menjadi bagian dari kultur pergaulan mereka (Shabrina et al, 2025). Kondisi ini menegaskan bahwa kekerasan remaja bukan sekadar persoalan individual, melainkan fenomena sosial yang memerlukan penanganan multidimensional dan melibatkan berbagai pihak (Nurdiana & Rahman, 2025).

Selain perilaku *bullying* yang masih dominan, bentuk kekerasan lainnya seperti tawuran pelajar, geng motor, kekerasan seksual, serta kejahatan digital semakin memperumit situasi keamanan remaja (Amelia et al, 2024). Penelitian mengenai pengalaman deindividuasi remaja pelaku tawuran menunjukkan bahwa tekanan kelompok dan hilangnya kontrol diri berperan besar dalam memicu tindakan agresif yang tidak jarang berujung pada luka fisik maupun kerusakan fasilitas publik (Artha et al, 2025). Sementara itu, keterlibatan remaja dalam geng motor di Bandar Lampung menunjukkan adanya proses identifikasi kelompok yang negatif, yang kemudian mendorong mereka terlibat dalam tindakan intimidatif, penganiayaan, hingga pencurian kendaraan (Saputra et al, 2020). Di sisi lain, perkembangan teknologi digital membuka ruang baru bagi munculnya kekerasan siber berupa perundungan daring, pelecehan seksual berbasis elektronik (*online harassment*), dan penyebaran konten kekerasan yang memengaruhi perilaku imitasi pada remaja. Beragamnya bentuk kekerasan tersebut menunjukkan bahwa persoalan yang dihadapi tidak hanya terkait ruang fisik, tetapi juga ruang digital yang semakin sulit diawasi oleh orang tua maupun institusi pendidikan.

Dalam kondisi demikian, Polda Lampung memegang peran strategis dalam pencegahan tindak kekerasan remaja. Namun, efektivitas intervensi kepolisian masih menghadapi sejumlah tantangan. Penelitian tentang implementasi kebijakan Polresta Bandar Lampung mencatat adanya keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya pelatihan khusus terkait pembinaan karakter, serta minimnya integrasi program dengan lembaga pendidikan, tokoh masyarakat, dan keluarga (Herawati et al., 2023). Kebijakan yang didominasi pendekatan represif juga terbukti belum memadai untuk menyentuh akar persoalan. Penindakan setelah tindak kekerasan terjadi sering kali tidak memberikan efek jangka panjang, terlebih ketika remaja kembali ke lingkungan yang sama tanpa intervensi edukatif yang berkelanjutan (Sari et al, 2021). Hal ini diperparah oleh kurangnya mekanisme pemantauan dan evaluasi terhadap program pencegahan yang telah dijalankan, sehingga capaian program tidak dapat diukur secara optimal.

Di tengah kompleksitas tersebut, berbagai penelitian dalam ranah pendidikan karakter menegaskan bahwa nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, kesantunan, empati, dan tanggung jawab memiliki korelasi kuat dengan penurunan perilaku agresif pada remaja (Fitri et al, 2019) (Hidayat et al, 2020). Remaja yang memiliki empati tinggi lebih mampu mengendalikan impuls agresif dan memahami dampak buruk dari tindakan kekerasan, sementara tanggung jawab dan kejujuran memperkuat kemampuan mereka dalam mengambil keputusan etis (Hartati, 2025). Dalam konteks sosial Indonesia yang memiliki budaya dan nilai agama kuat, integrasi nilai akhlak merupakan pendekatan yang relevan dan kontekstual untuk memperkuat pencegahan kekerasan remaja (Isnawan, 2025). Meskipun demikian, nilai akhlak belum secara sistematis dijadikan dasar operasional dalam program pembinaan remaja yang dilaksanakan oleh institusi kepolisian.

Kebutuhan akan pendekatan berbasis akhlak menjadi semakin mendesak ketika melihat bahwa berbagai program pencegahan yang ada baik penyuluhan, patroli dialogis, maupun operasi keamanan masih berorientasi pada tindakan jangka pendek dan belum menysasar pembentukan karakter remaja sebagai sasaran utama pencegahan. Padahal, penelitian mengenai perilaku remaja di Bandar Lampung menunjukkan bahwa lemahnya internalisasi nilai merupakan faktor signifikan yang mempengaruhi kecenderungan kekerasan, baik di sekolah maupun di lingkungan sosial (Ningsih et al, 2021). Kondisi ini menuntut Polda Lampung untuk mengembangkan kebijakan yang tidak hanya berfokus pada penindakan, tetapi juga pendampingan moral, penguatan kapasitas sosial, dan pembinaan berkelanjutan berbasis nilai akhlak.

Dari sisi akademik, terdapat kesenjangan penting yang nyata dalam literatur. Kajian mengenai kenakalan remaja, kriminalitas pelajar, maupun efektivitas kebijakan kepolisian memang telah banyak dilakukan. Namun, penelitian yang secara khusus menelaah implementasi kebijakan kepolisian berbasis nilai-nilai moral atau akhlak masih sangat terbatas, baik pada level konseptual maupun implementatif (Herawati et al., 2023; Sari et al., 2021). Sementara penelitian pendidikan karakter telah membuktikan efektivitas nilai akhlak dalam menekan perilaku agresif, temuan tersebut belum banyak diadopsi dalam konteks penegakan hukum sebagai strategi pencegahan kekerasan. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji bagaimana Polda Lampung mengimplementasikan kebijakan pencegahan tindak kekerasan remaja yang berbasis nilai akhlak, sekaligus menawarkan model pencegahan yang integratif, humanis, dan sesuai dengan kebutuhan sosial di Kota Bandar Lampung.

Berdasarkan perkembangan fenomena kekerasan remaja dan dinamika implementasi kebijakan kepolisian yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat kebutuhan untuk menelaah lebih jauh bagaimana arah kebijakan Polda Lampung dibangun dan dioperasionalkan dalam konteks pencegahan kekerasan remaja. Kajian literatur menunjukkan bahwa penelitian-penelitian terdahulu masih berfokus pada pendekatan represif, penegakan hukum, atau analisis faktor sosial remaja, sementara pembahasan mengenai integrasi nilai-nilai akhlak dalam kebijakan pencegahan kekerasan oleh kepolisian masih sangat terbatas. Oleh sebab itu, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan pokok, yaitu: (1) bagaimana implementasi kebijakan Polda Lampung dalam pencegahan tindak kekerasan pada remaja di Kota Bandar Lampung berdasarkan temuan dan konsep yang berkembang dalam literatur, dan (2) bagaimana konsep integrasi nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, tanggung jawab, kesantunan, dan empati—dapat diposisikan sebagai pendekatan strategis dalam pencegahan kekerasan remaja menurut hasil kajian pustaka yang relevan.

Sejalan dengan rumusan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis secara mendalam implementasi kebijakan pencegahan kekerasan remaja oleh Polda Lampung sebagaimana tercermin dalam berbagai penelitian, laporan kebijakan, dan publikasi ilmiah, serta (2) mengkaji potensi dan relevansi integrasi nilai-nilai akhlak sebagai landasan preventif yang lebih humanis dan berkelanjutan dalam upaya menekan angka kekerasan remaja, sebagaimana dibahas dalam literatur pendidikan moral, kriminologi, dan studi kebijakan publik. Dengan formulasi ini, penelitian diharapkan mampu

memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan model pencegahan kekerasan yang tidak hanya bertumpu pada pendekatan hukum, tetapi juga pada penguatan karakter dan moralitas remaja.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) yang bertujuan menelaah secara mendalam berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan implementasi kebijakan Polda Lampung dalam pencegahan tindak kekerasan pada remaja serta urgensi integrasi nilai-nilai akhlak dalam pendekatan kepolisian. Metode ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada analisis konseptual dan penguatan argumentasi berdasarkan temuan-temuan akademik yang telah dipublikasikan, sehingga tidak memerlukan pengumpulan data lapangan. Studi pustaka memungkinkan peneliti melakukan penelusuran komprehensif terhadap literatur yang telah ada untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai pola kekerasan remaja, kebijakan pencegahan, serta landasan teoritik nilai akhlak dalam pembangunan karakter dan perilaku remaja.

Data penelitian sepenuhnya bersumber dari dokumen tertulis yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, seperti artikel jurnal nasional dan internasional terindeks, buku ilmiah, laporan penelitian, dokumen kebijakan kepolisian, publikasi pemerintah, serta data resmi yang dipublikasikan oleh lembaga negara maupun lembaga riset. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kesesuaian topik, tingkat kredibilitas, dan keterbaruan informasi, terutama publikasi dalam rentang sepuluh tahun terakhir, kecuali teori klasik yang tetap diperlukan sebagai kerangka konseptual.

Proses pengumpulan data dimulai dengan penentuan kata kunci yang mencakup tema utama, seperti "kekerasan remaja", "pencegahan kejahatan", "kebijakan kepolisian", "Bandar Lampung", "nilai akhlak", "pendidikan karakter", dan "*crime prevention model*". Kata kunci tersebut digunakan untuk menelusuri berbagai database ilmiah seperti Google Scholar, DOAJ, SINTA, dan repositori perguruan tinggi. Setiap sumber yang ditemukan kemudian dievaluasi berdasarkan validitas, keaslian, dan relevansinya terhadap fokus penelitian.

Analisis data dilakukan melalui pendekatan analisis isi (*content analysis*). Tahapan analisis meliputi identifikasi tema-tema pokok, pengelompokan konsep-konsep kunci, dan pemetaan argumen dari berbagai karya ilmiah. Proses ini memungkinkan peneliti menyusun konstruksi teoritis mengenai bagaimana kebijakan pencegahan kekerasan remaja dijalankan oleh kepolisian, bagaimana nilai-nilai akhlak dapat berperan sebagai pendekatan preventif, serta bagaimana literatur menggambarkan kekuatan dan keterbatasan model implementasi yang telah ada. Melalui analisis yang sistematis, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang pentingnya integrasi pendekatan moral dalam kebijakan pencegahan kekerasan yang dilakukan oleh Polda Lampung.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Kebijakan Polda Lampung dalam Pencegahan Tindak Kekerasan Remaja

Hasil penelusuran terhadap berbagai literatur dan dokumen kebijakan menunjukkan bahwa Polda Lampung telah menjalankan sejumlah program yang diarahkan untuk mencegah tindak kekerasan remaja, meskipun efektivitasnya masih beragam. Kajian umum mengenai kondisi sosial di Kota Bandar Lampung mengungkapkan bahwa remaja menjadi kelompok yang rentan terlibat dalam kekerasan, seperti tawuran, *bullying*, geng motor, dan kekerasan seksual. Faktor yang mendorong hal ini antara lain lemahnya pengawasan keluarga, pengaruh pergaulan sebaya, masalah kesehatan mental, serta paparan konten kekerasan di media digital (Nurlaili et al, 2021) (Ramadhan et al, 2020). Situasi ini menuntut kehadiran kebijakan yang mampu menanggulangi akar masalah, bukan sekadar meminimalkan kasus setelah terjadi.

Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan Polda Lampung selama ini masih didominasi oleh pendekatan represif, yaitu penindakan hukum terhadap pelaku. Pendekatan ini memang sesuai dengan mandat kepolisian, tetapi literatur kriminologi menegaskan bahwa *deterrence* terhadap remaja cenderung tidak efektif karena karakteristik psikososial mereka yang impulsif dan mudah terpengaruh kelompok (Santrock, 2018; Steinberg, 2014). Akibatnya, penindakan hukum seringkali tidak menghasilkan perubahan perilaku jangka panjang.

Meski demikian, Polda Lampung telah menjalankan sejumlah program preventif yang selaras dengan model *community policing*, seperti penyuluhan di sekolah, patroli dialogis, kemitraan dengan masyarakat, dan pembinaan jalur pemuda. Program-program ini sejalan dengan gagasan Goldstein (1990) yang menekankan pentingnya pemecahan masalah secara kolaboratif (*problem-oriented policing*) dan membangun hubungan positif dengan masyarakat untuk meningkatkan efektivitas pencegahan kejahatan. Namun hasil telaah literatur menunjukkan bahwa program-program tersebut belum secara sistematis memasukkan nilai-nilai moral atau akhlak sebagai instrumen strategis dalam pembinaan remaja. Padahal, penelitian mengenai efektivitas *community policing* menegaskan bahwa kualitas nilai yang ditransmisikan dalam interaksi antara polisi dan remaja sangat menentukan keberhasilan program (Skogan, 2006). Pada tataran implementasi kebijakan secara kelembagaan, belum ditemukan literatur yang menjelaskan adanya pedoman teknis atau SOP yang secara eksplisit mengatur integrasi nilai akhlak dalam program pembinaan remaja Polda Lampung. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi kebijakan Polda Lampung masih berjalan dalam dua pola besar: represif yang kuat tetapi tidak berkelanjutan, dan preventif yang baik namun belum memiliki kerangka nilai moral yang terstruktur. Kesenjangan inilah yang menjadi ruang pengembangan kebijakan.

Integrasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pencegahan Kekerasan Remaja: Analisis Konseptual

Hasil kajian teori moral dan pendidikan karakter menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, tanggung jawab, kesantunan, dan empati berperan penting dalam mencegah perilaku kekerasan remaja. Lickona (2013) menegaskan bahwa pembentukan karakter melalui nilai-nilai moral dapat menekan perilaku agresif dan meningkatkan perilaku prososial. Nucci dan Bock (2014) juga menekankan bahwa pendidikan moral yang

terintegrasi dalam lingkungan sosial remaja mampu membangun kesadaran etis yang lebih kuat dibandingkan intervensi yang bersifat hukuman.

Analisis literatur menunjukkan bahwa integrasi nilai akhlak dalam kebijakan kepolisian berada dalam kerangka *restorative policing*, yaitu pendekatan yang menolak dominasi penindakan semata dan menekankan pemulihan relasi, penguatan karakter, serta perbaikan perilaku remaja (Zehr, 2015). Dalam konteks ini, polisi bukan hanya penegak hukum, tetapi juga fasilitator pembinaan dan edukasi moral. Model seperti ini terbukti efektif di beberapa negara, terutama ketika melibatkan sekolah, keluarga, tokoh agama, dan lembaga masyarakat.

Namun hasil studi pustaka juga menegaskan bahwa belum ada penelitian empiris maupun konseptual yang secara khusus mengkaji implementasi kebijakan kepolisian berbasis nilai akhlak di Indonesia. Literatur lebih banyak menyoroti pencegahan kekerasan remaja melalui pendidikan formal, bimbingan konseling, atau intervensi sosial masyarakat. Artinya, terdapat kesenjangan teoretis maupun praktis yang masih terbuka, khususnya dalam konteks kepolisian daerah seperti Polda Lampung.

Integrasi nilai akhlak dalam kebijakan pencegahan kekerasan remaja sangat relevan karena dua hal. Pertama, nilai akhlak dapat meningkatkan kualitas interaksi petugas kepolisian dalam pendekatan preventif. Polisi yang mengedepankan empati, kesantunan, dan keteladanan moral akan lebih mudah diterima oleh remaja dan membangun kepercayaan. Kedua, nilai akhlak dapat dijadikan materi pembinaan untuk menanamkan regulasi emosi, kesadaran sosial, dan tanggung jawab pribadi, yang merupakan elemen penting untuk mencegah perilaku kekerasan.

Dalam perspektif kebijakan publik, integrasi nilai akhlak dapat diposisikan sebagai inovasi kebijakan yang memperluas instrumen pencegahan, tidak hanya bertumpu pada aparat keamanan tetapi juga pada transformasi karakter remaja. Dengan demikian, hasil pembahasan menegaskan bahwa pengembangan kebijakan kepolisian berbasis nilai akhlak merupakan langkah strategis dan memiliki dasar teoritik yang kuat, namun masih memerlukan elaborasi dalam bentuk kebijakan yang lebih terstruktur dan terstandar di lingkungan Polda Lampung.

Simpulan

Implementasi kebijakan Polda Lampung dalam pencegahan kekerasan remaja di Kota Bandar Lampung menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan masih didominasi tindakan represif, sementara program preventif seperti penyuluhan, patroli dialogis, dan kemitraan masyarakat belum terintegrasi dengan nilai-nilai akhlak yang penting untuk pembentukan karakter remaja. Padahal literatur menegaskan bahwa nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesantunan, dan empati efektif dalam mencegah perilaku agresif serta mendukung pendekatan restoratif yang lebih humanis dan berkelanjutan dibandingkan penindakan semata. Penelitian ini juga mengidentifikasi kesenjangan akademik terkait minimnya kajian mengenai kebijakan kepolisian berbasis nilai moral pada konteks daerah. Oleh karena itu, implikasi praktis dari hasil penelitian ini mencakup perlunya pengembangan modul pembinaan moral berbasis akhlak di sekolah dan komunitas, peningkatan kapasitas personel kepolisian dalam pendekatan restoratif, serta perumusan program pencegahan yang melibatkan keluarga dan tokoh masyarakat. Secara teoretis,

penelitian ini memperkuat pengembangan konsep community policing berbasis nilai sebagai model alternatif dalam pencegahan kekerasan remaja dan membuka ruang bagi penelitian lanjutan untuk menguji efektivitas integrasi nilai akhlak dalam kebijakan kepolisian.

Daftar Pustaka

- Amelia, M. S., Aris, M., Handayani, R. P., & Aprilia, A. A. (2024). Nilai Kearifan Lokal Nengah Nyappur dalam Pencegahan Kasus Kriminalitas Anak di Kota Bandar Lampung. *Keraton: Journal of History Education and Culture*, 6(1), 7-15.
- Arief, B. N. (2016). *Bunga rampai kebijakan kriminal*. Jakarta: Kencana.
- Artha, F. R., Nugroho, S. P., & Lestari, A. (2025). Deindividuasi dan perilaku agresif remaja pelaku tawuran: Sebuah studi fenomenologis. *Jurnal Psikologi Sosial Indonesia*, 19(2), 88–102.
- Aryani, L. (2022). Pencegahan kekerasan remaja di wilayah perkotaan: Analisis faktor keluarga dan lingkungan sosial. *Jurnal Sosiologi Perkotaan*, 7(2), 115–130.
- Atmasasmita, R. (2019). *Teori dan kebijakan kriminal*. Bandung: Mandar Maju.
- Fauzan, R. (2021). Strategi kepolisian dalam pencegahan tawuran dan geng motor pada remaja di kota besar. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 8(1), 45–60.
- Fitri, A. (2017). *Pendidikan karakter dalam perspektif nilai akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitri, A., Rahmawati, N., & Zulfikar, A. (2019). *Peran pendidikan karakter dalam menurunkan perilaku agresif remaja*. *Jurnal Pendidikan dan Perilaku*, 7(3), 150–164.
- Goldstein, H. (1990). Excellence in problem-oriented policing. In *New York NY: Police Executive Research Forum*.
- Hartati, D. (2025). Strategi Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 3966-3976.
- Herawati, S., Pratama, Y., & Lestari, M. (2023). Model kebijakan kepolisian dalam pencegahan kenakalan remaja berbasis nilai moral. *Jurnal Kebijakan Publik dan Keamanan*, 9(1), 45–58.
- Hidayat, R. (2021). *Kriminologi kontemporer: Kejahatan remaja dalam dinamika sosial digital*. Malang: Intrans Publishing.
- Hidayat, R., Syafril, M., & Putri, A. (2020). Korelasi nilai moral dengan perilaku agresif siswa sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 134–147.
- Isnawan, F. (2025). Pencegahan Cyberbullying Melalui Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Hukum Bagi Siswa Sekolah. *Jurnal Civic Hukum*, 10(1). 56–70.
- Kurniawan, T. (2015). *Implementasi kebijakan publik: Konsep dan praktik*. Yogyakarta: Gava Media.
- Lickona, T. (2013). Character education: The cultivation of virtue. In *Instructional-design theories and models* (pp. 591-612). Routledge.
- Mulyadi, D. (2018). Faktor penyebab kekerasan remaja di wilayah perkotaan. *Jurnal Psikologi Nusantara*, 3(1), 23–37.
- Narvaez, D., & Bock, T. (2014). Developing ethical expertise and moral personalities. *Handbook of moral and character education*, 2, 140-158.

- Ningsih, R., Putri, A. M., & Fadhilah, S. (2021). Pengaruh internalisasi nilai dan lingkungan sosial terhadap perilaku kekerasan remaja di perkotaan. *Jurnal Psikologi Remaja*, 14(2), 120–134.
- Nurdiana, M., & Rahman, I. (2025). Dinamika Perilaku Sosial Remaja Akibat Kekerasan Verbal: Studi Under-Sosial dan Over-Sosial di Kebagusan Jakarta Selatan. *Sosial Simbiosis: Jurnal Integrasi Ilmu Sosial dan Politik*, 2(2), 111-122.
- Nurlaili, N., Putra, A. R., & Hidayat, R. (2021). Pengaruh lingkungan keluarga dan pergaulan sebaya terhadap perilaku agresif remaja. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 18(2), 145–156.
- Putri, S. (2020). Peran kepolisian dalam pencegahan bullying dan kekerasan antar-remaja. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 6(2), 101–115.
- Ramadhan, F., Sari, D. P., & Wibowo, H. (2020). Dampak media digital dan kesehatan mental terhadap perilaku kekerasan remaja. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 12(1), 33–42.
- Santrock, R. D. (2018). Hallux valgus deformity and treatment: a three-dimensional approach: modified technique for lapidus procedure. *Foot and ankle clinics*, 23(2), 281–295.
- Saputra, D., Widodo, B., & Anwar, S. (2020). Fenomena geng motor remaja di kota metropolitan: Pola identifikasi kelompok dan implikasi kriminalitas. *Jurnal Sosiologi Remaja*, 5(2), 77–91.
- Sari, D. W., Handayani, R., & Yusuf, F. (2021). Efektivitas program kepolisian dalam pencegahan kriminalitas remaja di Indonesia: Tinjauan kebijakan. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 8(2), 89–104.
- Shabrina, S., Rahmawati, D. A., Salsabilla, T., & Supriyadi, T. (2025). Faktor Psikologis Sosial Dalam Meningkatnya Tingkat Agresivitas Dan Kejahatan Tindak Kekerasan Dikalangan Remaja. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 4(2), 106-115.
- Skogan, W. G. (2006). Asymmetry in the impact of encounters with police. *Policing & society*, 16(02), 99-126.
- Steinberg, L. D. (2014). *Age of opportunity: Lessons from the new science of adolescence*. Houghton Mifflin Harcourt.
- Sulastri, H., Wijaya, D., & Mulyani, R. (2020). Tingkat kecenderungan perilaku agresif pelajar di sekolah menengah dan faktor-faktor yang memengaruhinya. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 15(2), 101–115.
- Sulastri, W. (2020). Internalisasi nilai akhlak (kejujuran, tanggung jawab, empati) dalam pembinaan moral remaja. *Jurnal Moral & Kewarganegaraan*, 5(1), 55–70.
- Wahyudi, A. (2023). Integrasi nilai akhlak dalam program pembinaan karakter remaja: Pendekatan pencegahan kekerasan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 89–104.
- Yuliani, E. (2023). Model kolaboratif pencegahan kekerasan remaja berbasis kemitraan aparat–komunitas. *Jurnal Kebijakan Publik*, 18(3), 211–225.
- Zehr, S. (2015). The sociology of global climate change. *Wiley Interdisciplinary Reviews: Climate Change*, 6(2), 129-150.